

Peningkatan Pemahaman Karakteristik Film Pendek Sebagai Dasar dalam Menulis Skenario pada Murid Tingkat Sekolah Menengah

Ario Sasongko

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Email: ariosasongko@ikj.ac.id

Article History: Received 30-05-2024, Revised 23-06-2024, Accepted 27-06-2024

ABSTRACT

There are two types of film when viewed from their duration, namely short films and feature films. These two types have different characteristics from each other. Indeed, if you pay attention, the visual aesthetic approach in short and feature films can be said to have no difference, and each can provide the same aesthetic. However; the difference in duration between short films and long films has big consequences in the way the story is told or can be called as the narrative aspect. Understanding this difference is very important, because the approach to narrating a long film cannot just be translated into a short film. Through this Community Service activity, the author tries to provide insight into the characteristics of the short film, so that later the activity participants can create a story concept that can be effectively applied to the short film, both from the quality of the idea to the development of the story.

Keywords: *short film, narrative, screenwriting*

ABSTRAK

Terdapat dua jenis film jika dilihat dari durasinya, yaitu film pendek dan film panjang. Kedua jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Memang jika diperhatikan, pendekatan estetika visual dalam film pendek dan panjang dapat dikatakan tak memiliki perbedaan, dan masing-masing bisa memberikan penawaran yang sama. Meski demikian, perbedaan durasi antara film pendek dan film panjang memiliki konsekuensi yang besar dalam cara menuturkan cerita atau bisa disebut sebagai aspek naratifnya. Pemahaman tentang perbedaan ini menjadi sangat penting, karena pendekatan cara bertutur film panjang tak dapat dituangkan begitu saja ke dalam film pendek. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, penulis mencoba untuk memberikan wawasan tentang karakteristik film pendek tersebut, sehingga nantinya para peserta kegiatan dapat dengan baik membuat konsep cerita yang efektif diterapkan ke dalam film pendek, baik dari kualitas ide sampai pada pengembangan cerita.

Kata Kunci: film pendek, naratif, penulisan skenario

PENDAHULUAN

Keberadaan medium gambar bergerak dalam durasi pendek sudah ada sejak masa awal kamera film ditemukan. Beberapa contohnya adalah rekaman buruh berjalan keluar pabrik, atau rekaman kereta yang melintasi rel dan membuat kehebohan ketika pertama kali dipertunjukkan pada masyarakat. Meski demikian, bentuk-bentuk rekaman gambar bergerak berdurasi pendek tersebut belum memiliki unsur-unsur naratif yang kuat di dalamnya, melainkan hanya hadir dalam pendekatan sederhana semata. Pada masa itu penawaran yang dihadirkan adalah sensasi gambar bergerak yang berbeda dari seni visual seperti fotografi atau lukis yang tak menghadirkan ilusi gerak.

Studio gambar bergerak pertama berdiri pada tahun 1893 oleh William Kennedy Laurie Dickson, yang memproduksi film-film berdurasi 16 detik (Cook 8–9). Pada masa itu, penawaran yang diberikan oleh film-film berdurasi sangat pendek itu hanya menyajikan cuplikan komedi, tanpa adanya gerak kamera, teknik editing, maupun penawaran-penawaran teknik visual yang lazim ditemukan dalam film-film saat ini. Selain itu, tak ada konsep naratif yang ditawarkan, kecuali hanya potongan aksi singkat yang tak memiliki struktur maupun dramaturgi tertentu. Meskipun demikian, film tetap menjadi hiburan baru yang diminati oleh masyarakat dan mulai tumbuh tak hanya di Amerika, tapi juga di Eropa.

Salah satu contohnya adalah kegiatan ekshibisi film yang dilakukan oleh Lumiere bersaudara pada tahun 1895, di Prancis (Cook

10). Pada masa awal, mereka menyewa ruang basemen untuk melakukan pemutaran film berbayar, dengan konsep program yang berisi 10 film pendek di setiap sesinya. Beberapa judulnya yang paling dikenal adalah (Cook 10): *L'arrivée d'un train en gare de La Ciotat* (Arrival of a Train at La Ciotat Station), dan *L'arroseur arrosé* (The Sprinkler Sprinkled), komedi slapstick yang berisi adegan seorang bocah kecil yang menginjak selang air, yang kemudian membuat air selang itu menyemprot ke wajah pekebun yang sedang menggunakan untuk menyiram kebun. Salah satu fenomena menarik pada pemutaran film *L'arrivée d'un train en gare de La Ciotat*, para penonton yang saat itu belum terbiasa dengan fenomena gambar bergerak, dikabarkan berusaha menghindar ketika kereta yang ada di dalam layar, melaju ke arah penonton.

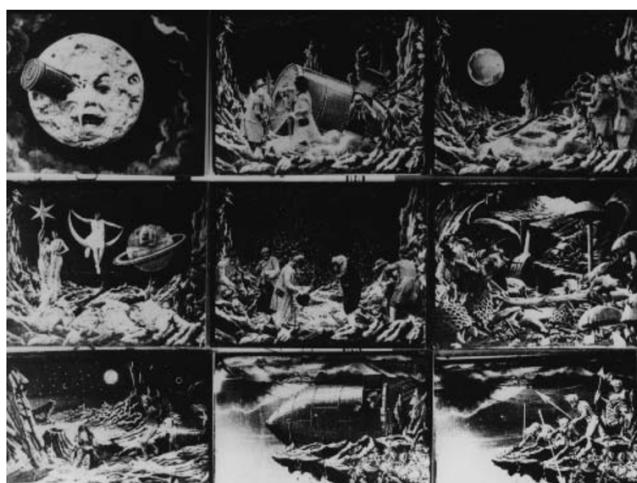


Gambar 1. Potongan gambar *L'arrivée d'un train en gare de La Ciotat* (sumber gambar: A History of Narrative Film: Fifth Edition)

Pada masa awal Dickson, meskipun kegiatan ekshibisi film menyebar dari Amerika hingga Eropa, film-film yang ditawarkan saat itu masih dalam durasi pendek dan memiliki penawaran visual dan cerita yang sangat-sangat sederhana. Kesederhanaan produk-produk film sebetulnya dapat dimaklumi karena saat itu teknologi pembuatan film masih sangat terbatas dengan

perangkat yang tidak mengakomodir eksplorasi seperti saat ini. Selain itu, di luar keterbatasan teknologi, para pembuat film pada masa tersebut masih mempelajari film sebagai medium seni paling muda dibandingkan seni-seni lain yang sudah jauh lebih lama ada pada masa itu.

Meski demikian, pada masa awal abad 20, film berdurasi pendek yang saat itu masih menjadi medium seni yang sangat muda, sudah mengalami bentuk-bentuk eksplorasi, baik dari aspek visual maupun naratifnya. Salah satu contohnya adalah film *Le voyage dans la lune* (A Trip to the Moon) yang diproduksi pada tahun 1902, oleh Georges Méliès. Ia yang berprofesi sebagai pesulap melihat potensi ilusi yang dapat ditawarkan oleh medium film. Kesadaran ini terjadi tanpa sengaja ketika sedang merekam kereta kuda, tanpa sengaja berganti menjadi kereta kuda pengangkut jenazah. Dari sanalah, ia mulai mengeksplorasi naratif dan menjadi salah satu figur penting dalam perkembangan naratif sinema dunia (Cook 13–14).



Gambar 2. Potongan gambar *Le voyage dans la lune* (A Trip to the Moon) (sumber gambar: A History of Narrative Film: Fifth Edition)

Kini seiring dengan perkembangan waktu, film pendek menjadi medium khusus yang dibedakan dengan film panjang, dan memiliki karakteristik dan ciri khasnya sendiri. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, penulis ingin meningkatkan pemahaman terhadap ciri khas dan karakteristik film pendek sehingga dapat menghasilkan ide dan mengembangkan cerita di dalam medium film pendek yang efektif.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut dilakukan di SMKN 51, Bambu Apus, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena SMKN 51 dikenal sebagai sekolah penggerak yang memiliki banyak prestasi, salah satunya di kegiatan perlombaan film pendek.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan melakukan pengumpulan data melalui tinjauan literatur terlebih dahulu. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mencari referensi pembahasan tentang naratif film secara umum. Selanjutnya, setelah mendapatkan bahan referensi tentang hal tersebut, penulis memfokuskan tinjauan literatur pada karakteristik dari film pendek itu sendiri. Tinjauan literatur tersebut dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku referensi film yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelahnya, hasil dari tinjauan tersebut dijadikan materi dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMKN 51, Bambu Apus, Kota Jakarta Timur.

HASIL & PEMBAHASAN

Segala sesuatu di dalam dunia ini disampaikan melalui cerita. Sejak kecil manusia disuguhkan dengan kisah-kisah rakyat yang menjadi mitos di daerah tertentu, diajarkan pendidikan agama melalui kisah tentang Nabi maupun Tuhan, mempelajari sejarah melalui kisah kehidupan tokoh-tokoh di periode waktu tertentu. Ketika medium mulai berkembang, manusia kemudian disuguhkan cerita melalui medium tulis, seperti novel, dan buku cerita lainnya. Serta disuguhkan cerita melalui medium visual seperti foto, lukisan dan tentu saja, film.

Melalui tinjauan pustaka, ditemukan bahwa dalam film, cerita disampaikan melalui sebuah pola, struktur dan bentuk yang disebut sebagai bentuk naratif (Bordwell et al. 72). Bordwell et al. mendefinisikan naratif sebagai rantai peristiwa yang dihubungkan melalui sebab akibat dan terjadi pada ruang dan waktu (73). Definisi tersebut sebetulnya merupakan sebuah pola yang menjadi metode yang khas dalam penceritaan. Sebuah cerita dimulai dari sebuah situasi tertentu, yang berlangsung di ruang dan waktu tertentu pula. Kemudian berkembang melalui rangkaian sebab dan akibat, hingga akhirnya tiba pada akhir cerita. Kemampuan penonton dalam mengikuti cerita, bergantung pada kemampuan mereka dalam mengikuti serta memahami pola dasar ini (Bordwell et al. 73).

Di dalam pengembangannya, naratif bekerja melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur tersebut merupakan penggerak cerita yang memiliki hubungan satu sama

lain, membentuk mekanisme pola kerja yang terstruktur hingga mampu menghasilkan efek dramatis tertentu yang kemudian dapat dirasakan oleh penonton. Pada dasarnya, kemampuan dalam mengolah unsur-unsur tersebutlah yang kemudian menentukan keberhasilan naratif dari sebuah film.

Pertama, peristiwa di dalam film berjalan melalui aksi karakter (Fink 11). Aksi-aksi dari karakter, disusun sedemikian rupa hingga menjadi urutan peristiwa yang kemudian disebut sebagai plot (Fink 11). Hal ini berarti plot tidak terjadi begitu saja. Penonton mengikuti cerita melalui aksi karakter di dalamnya. Karakter yang perjalannya diikuti penonton di dalam plot, disebut sebagai karakter Protagonis (Fink 11). Pola yang biasa dilakukan adalah, ada sebuah peristiwa yang dialami oleh Protagonis di awal yang kemudian memotivasinya untuk melakukan aksi/mengatasi permasalahan tersebut. Melalui aksi karakter inilah, kemudian cerita berkembang menjadi plot. Melalui aksi karakter ini pula, penonton mengikuti pola naratif yang disuguhkan di dalam film.

Kedua, salah satu cara dalam menulis skenario adalah dengan mencari ide dan menentukan karakter yang cocok dengan ide tersebut (Field 74). Karakter dengan sederhana dapat dikatakan sebagai tokoh dalam film. Karakter adalah tokoh yang menyerupai manusia dan memiliki kualitas di dalam dirinya untuk memberikan efek kepada penonton (Bal 104). Hal yang dimaksud dengan kualitas karakter dalam pembahasan ini, adalah di dalam diri karakter terdapat kualitas yang disebut sebagai karakterisasi, terdiri dari fisik,

psikologi, dan sosiologi (Cowgill 65). Unsur-unsur dari karakterisasi inilah yang menjadi dasar dalam menentukan sikap, pemikiran, dan aksi karakter ketika menghadapi situasi tertentu. Selain itu, sebaliknya jika dilihat dari sudut pandang penonton, melalui aksi karakterlah artinya penonton dapat memahami karakterisasi dari karakter.

Ketiga, ketika melakukan aksinya, karakter akan bertemu dengan hambatan, perbenturan inilah yang di dalam naratif disebut sebagai konflik. Pada dasarnya, hambatan dan konflik dapat bersifat eksternal dan internal. Jika hambatan ini bersumber dari karakter lain, maka disebut sebagai konflik eksternal, dan karakter tersebut disebut sebagai antagonis (Fink 51–52). Sedangkan konflik internal lebih bersumber pada diri protagonis itu sendiri (Fink 53).

Ketiga hal ini, ketika dihubungkan satu sama lain, menjadi drama di dalam naratif film. Kata drama sering kali digunakan dengan makna yang sangat luas (Sanger 5). Namun, jika merujuk pada bahasa Yunani, drama berarti konflik (Fink 1). Drama adalah esensi dalam film, baik itu film panjang maupun film pendek.

Meskipun demikian, dalam tinjauan literatur mengenai film pendek, penjelasan di atas, tak dapat diaplikasikan dengan seragam ke dalam film panjang maupun film pendek. Hal ini terjadi karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Hal ini pernah diungkapkan oleh Jean Luc Godard pada tahun 1959, yang mengatakan bahwa film pendek memiliki banyak keterbatasan yang tak memberikan kedalaman

serta tak memberikan waktu bagi penonton untuk berpikir (Felando 45). Ungkapan Godard yang sebetulnya merupakan bentuk kritik terhadap film pendek, justru kemudian menjadi bukti bahwa film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang khas, dan tentunya berbeda jika dibandingkan dengan film panjang. Unsur naratif yang telah dibahas di atas, membutuhkan cara tersendiri dalam penggunaannya ketika diaplikasikan ke dalam film pendek.

Secara prinsip, naratif dalam film pendek membutuhkan sebuah kesatuan (unity) yang ringkas (Felando 47). Maksud dari kesatuan dalam hal ini adalah, naratif film pendek fokus pada satu peristiwa, meski tak harus hanya memiliki satu ruang dan waktu. Selain itu, sehubungan dengan karakter, film pendek tidak bisa memiliki terlalu banyak karakter utama. Bahkan dalam banyak contoh, film pendek dapat bekerja dengan efektif walau hanya fokus pada satu karakter utama saja. Demikian pula dengan kualitas karakter yang dimiliki oleh karakter itu sendiri, yang hanya fokus pada kualitas utamanya saja. Durasi yang singkat pada film pendek juga membuat karakter tak bisa menemui banyak hambatan dalam aksinya.

Pendekatan penjelasan inilah yang kemudian coba disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMKN 51. Pertama, pemilihan ide. Dengan karakteristik film pendek yang sangat khas, artinya tak semua ide cerita dapat diterapkan di dalam film pendek. Syarat dari ide yang cocok diterapkan dalam film pendek adalah ide-ide cerita yang memiliki prinsip unity seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kedua, film harus langsung dibuka dengan permasalahan yang akan dihadapi karakter protagonis. Hal ini terjadi karena film pendek tak punya cukup waktu untuk menunjukkan pembuka film. Tak seperti film panjang, yang biasanya memiliki 15-20 menit untuk memperkenalkan karakter dan permasalahan utama, film pendek harus dibuka dengan permasalahan utama. Tujuan dari hal ini adalah agar penonton langsung masuk ke dalam cerita, dan mengikuti aksi karakter di dalam plot cerita.

Ketiga, ketika protagonis “diperkenalkan” pertama kali pada penonton, kualitas utama dari protagonis tersebut sudah harus dapat diketahui oleh penonton. Hal ini menjadi penting karena dalam film pendek, penonton tak memiliki cukup waktu untuk mengenal karakter yang mereka lihat. Oleh karena itu, efektivitas dalam penyampaian masalah dan kualitas karakter menjadi kunci yang penting. Jika kedua hal tersebut dapat tercapai dengan cepat, penonton juga agak dengan cepat masuk ke dalam film dan mengikuti alur cerita.

Keempat, adalah menentukan sumber hambatan yang harus dihadapi oleh karakter. Sama seperti konsep *unity*, yang fokus pada sebuah permasalahan utama saja, maka sumber konflik juga harus fokus. Di dalam film pendek, jumlah hambatan juga tak bisa leluasa diterapkan selayaknya film panjang. Di dalam contoh-contoh film pendek, biasanya menerapkan sistem 2-3 hambatan kecil, atau 1 hambatan utama jika hambatan itu besar dan sulit dihadapi oleh karakter protagonis.

Setelah melakukan pemaparan materi,

penulis membuka sesi tanya jawab dengan para peserta. Melalui sesi tanya jawab ini, para peserta sangat antusias mengonsultasikan ide-ide cerita yang mereka miliki dan menanyakan kecocokan ide tersebut dengan film pendek. Selain itu, para peserta juga bertanya seputar cara mengembangkan ide tersebut ke dalam plot yang efektif untuk film pendek.

Pada akhir sesi, penulis berkesempatan menonton film-film pendek karya SMKN 51, dan mendiskusikan cara untuk memperkuat naratif di dalam film-film tersebut. Dalam sesi ini terlihat bahwa kesadaran tentang karakteristik film pendek memang selama ini belum benar-benar dimiliki oleh para peserta. Film-film yang disajikan kebanyakan memiliki ide yang terlalu panjang dan harus dipendekkan demi memenuhi syarat durasi film pendek. Hal ini membuat penyampaian naratif dalam film-film tersebut menjadi tidak efektif dan kurang memiliki dramatik yang kuat.

SIMPULAN

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, diharapkan para peserta kegiatan bisa memiliki wawasan dan kesadaran yang lebih mendalam lagi terkait karakteristik film pendek. Berdasarkan penemuan langsung di ketika melaksanakan kegiatan di lapangan, ternyata selama ini para peserta belum bisa mengidentifikasi ide-ide yang sesuai diaplikasikan ke dalam film pendek. Selain itu pula, mereka kesulitan dalam mengembangkan ide tersebut menjadi cerita dengan alur dramatik yang baik. Hal ini terjadi karena ide yang tak sesuai dengan karakteristik

medium film pendek di atas, membuat mereka hanya lebih fokus agar dapat menyajikan cerita dengan durasi yang sesuai dengan persyaratan film pendek. Ke depannya, diharapkan para peserta kegiatan dapat menghasilkan film pendek dengan naratif yang efektif dan sesuai diaplikasikan ke dalam film pendek.

KEPUSTAKAAN

Bal, Mieke. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*, Fourth Edition. University of Toronto Press, 2017.

Bordwell, David, et al. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education, 2016.

Cook, David A. *A History of Narrative Film: Fifth Edition*. W. W. Norton & Company, 2016.

Cowgill, Linda J. *Writing Short Films: Structure and Content for Screenwriters*. Lone Eagle, 2010.

Felando, C. *Discovering Short Films: The History and Style of Live-Action Fiction Shorts*. Springer, 2015.

Field, Syd. *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Delta, 2007.

Fink, Edward J. *Dramatic Story Structure: A Primer for Screenwriters*. Routledge, 2014.

Sanger, Keith. *The Language of Drama*. Routledge, 2015.